

SIGNIFIKANSI AKHLAK TERPUJI DALAM FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN

Indah Zakiyyah Rivani, Budi Haryanto

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Corresponding Author:
Author: Indah Zakiyyah Rivani

Abstract.

This article was written to find out the meaning of the commendable morals contained in the film "Paradise that is not missed". The Research Section aims to examine more deeply about what are the moral messages that are commendable in the film Heaven that is not missed, namely to understand the significance of good morals in the film Heaven that is not missed. The research method applied is qualitative research using descriptive methods. Data collection techniques were in the form of scenes from the film Heaven that is Not Missed and data related to this research were either sourced from journals or from websites related to this research. Then a description or analysis is carried out by categorizing (classifying) and classifying (detailing) the data, the researcher then explains what message is conveyed in the film Heaven that is Not Missed. The results of the research show that there is a commendable moral message; fair, forgiving, pleased, please help. Films are expected to have message values in each story so that viewers can understand and take positive lessons after watching the film.

Keywords: significance, commendable morals, unforgettable paradise film

PENDAHULUAN

Film tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mengubah apa yang terjadi di dunia, tetapi juga digunakan sebagai cara untuk merefleksikan apa yang terjadi. Film memiliki efek yang baik dan buruk. Salah satu efek yang baik adalah pesan yang disampaikan oleh film melalui nilai-nilai seperti pendidikan, karakter, dan budaya. Sebaliknya, film yang tidak memiliki filter yang baik dapat membahayakan bioskop. Adegan seks dan kekerasan adalah dua hal yang sering menarik perhatian penonton saat ditampilkan dalam film. Film-film yang bagus tidak hanya membuat penonton tertawa, menangis, atau ketakutan; mereka juga mengandung pesan positif, atau setidaknya sedikit informasi, untuk dibagikan kepada penonton. Agama mengatakan bahwa hanya ada dua cara manusia berperilaku di dunia. Itu berarti benar dan baik. Bergantung pada ajaran dan keyakinan agama orang tersebut, mereka dapat mengambil jalan yang langsung atau berlawanan. Itu adalah logika yang tidak dapat dikompromikan. artinya dilarang ada jalan ketiga antara kepalsuan dan kebenaran.[1]

Karena agama islam adalah agama yang terkenal dengan kesantunannya, tiap-tiap individu yang menganut agama itu semestinya memiliki akhlak atau perilaku yang elok. Perilaku yang baik atau terpuji adalah bagian dari prinsip-prinsip abadi yang berdasar untuk semua dan tidak akan pernah berganti untuk menciptakan kehidupan yang esensial dan baik kepada setiap umat manusia. Bersamaan dengan itu, akhlak yang terpuji tentunya dapat bermanfaat untuk umat Islam. Alloh swt telah menakdirkan bahwasanya menunaikan integritas Islam merupakan wujud ibadah dan ketaatan yang suatu saat menghasilkan balasan yang baik serta pahala yang sudah ditetapkan. Rosululloh saw benar-benar mengamati rancangan bagi masing-masing umat muslim menjadi dasar yang teguh demi kelanjutan dan kesuksesan pemerintah islam. Dasar yang teguh ini hanya dapat dibangun berdasarkan prinsip aqidah yang kuat dan bersih.

Oleh karena itu, kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari moralitas. Jangan mengubah nilai ini sesuai dengan keadaan karena itu adalah nilai tetap. Nilai agama termasuk

tempat dan waktu. Amalan dan pembiasaan untuk berbuat baik dan menjauhi kemungkaran adalah cara untuk mencapai akhlak atau akhlak yang baik. Setiap nasihat atau nasihat memiliki pelajaran adab. Pengajaran agama dan ibadah agama tidak hanya membantu orang membuat ritual dan kesalehan sendiri, tetapi mereka juga berkomitmen untuk membangun akhlak mulia dan membangun kesalehan sosial. Kemuliaan manusia bergantung pada moral atau akhlaknya. Standar masyarakat menentukan bagaimana manusia dianalisis burukataupun baik sepadan dengan personalitas yang ditampilkan sehari-harinya. Alquran dan Hadist merupakan dasar ajaran akhlak, kedua dasar tersebut yang membuat kita mengetahui apa saja hal yang baik maupun hal yang buruk. Seseorang yang bermoral akan melengkapi hak-hak individu kepada Tuhannya, orang lain, dan sesama manusia.[2]

Salah satu buku yang berjudul "Surga yang Tak Dirindukan" ialah ciptaan Asma Nadia. Film ini disiarkan pada lebaran 2015 ini berhasil menjangkau 1,5 juta Benonton serta menjadi film paling laris pada tahun itu. Film ini mendapatkan penghargaan Indonesian piala Antemas 2016 dan Office Box Movie Award 2016 pada moment puncak peringatan Hari Film Nasional 2016,. Isi dari film ini ialah berkisah mengenai sebuah keluarga yang berikhtiar untuk menciptakan rumah tangga mereka melukiskan layaknya surga dunia, keluarga yang dimaksud ialah Arini dan Prasetya. Akan tetapi muncul seorang perempuan bernama Meirose di tengah usaha yang mereka lakukan, hal itu akhirnya menjadikan kepercayaan Arini ternodai terhadap Pras. Arini yang sebelumnya merasakan kehidupannya bak cerita khayalan yang berakhir bahagia, namun kenyataannya Arini tampaknya mau tak mau menerima penyesalan terhadap suaminya sendiri karena dia telah berpoligami tanpa sepengetahuan Arini istri pertamanya.[3]

Meirose dinikahi oleh Prasetya bertujuan untuk menyelamatkan bayi yang Meirose kandung serta menentang Meirose untuk bunuh diri. Arini berusaha sabar, ia mampu membendung emosinya dan menangkis keinginannya untuk murka terhadap Pras dan Meirose. Waktu Akbar anak Meirose sakit, Arini sengaja membebaskan Pras untuk pergi ke dokter dan membantu cara untuk mengobati Akbar, walaupun Nadia anak kandung Pras dan Arini sangat berkeinginan pula agar ayah Nadia bisa menghadiri acara pementasan dongeng nadia. Pada saat Arini memberi maaf suaminya, Prasetya, yang usai menancapkan kesalahan yakni menikahi Meirose, dia membuktikan sikap pemaafnya. Dan juga Arini dengan sangat tulus memperkenalkan poligami yang dilakukan suaminya Pras serta mengikhlaskan hatinya untuk dipecah dengan perempuan lain yakni Meirose.

Apa signifikansi akhlak terpuji pada film Surga yang Tak Dirindukan ialah Tujuan utama daripada adanya penelitian ini. Beberapa pesan moral seperti Adil, ridha, pemaaf dan tolong menolong terselip pada film SurgaYang Tak Dirindukan. Mengenai persepsi penonton akan film Surga yang Tak Dirindukan, dari aspek karya realitanya film ini cukup baik lantaran cerita yang disuguhkan sangat impresif serta sukses menyadarkan para penonton wanita serta memiliki fenomena kemasyarakatanyang kerap terbentuk di kebanyakan khalayak masyarakat terkait dengan adanya pengalaman pologami. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggabungkan pendidikan dan memperkuat iman dan takwa. Dari film surga yang tak dirindukan ini besar menunjukkan kuantitas utamanya segi agama, utamanya dalam perihal moral. Menunjukkan realitas sosial dan situasi nyata yang terjadi di masyarakat ada dalam film ini. Mereka juga mengajarkan nilai-nilai tentang sikap yang adil, ridha, pemaaf, dan tolong-menolong. Dari adanya konteks tersebut peneliti memiliki ketertarikan guna mempelajari lebih jauh mengenai ajaran moral atau akhlak terpuji dalam film "Surga Yang Tak Dirindukan", juga apa signifikansi akhlak terpuji.[4]

METODE PENELITIAN

Pengkajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bahan dari penelitian ini terdiri dari kalimat, frasa dan kata-kata yang berisikan nilai akhlak yang terpuji seperti (1) Adil, (2) Pemaaf, (3) Ridha, dan (4) Tolong menolong. Data yang diaplikasikan pada penelitian ini berasal dari film SurgaYang Tak Dirindukan ciptaan Asma Nadia. Metode dalam melakukan

akumulasi data yang diterapkan ialah melihat, mencatat, dan menulis. Pertama, penulis melihat secara kritis dan secara inklusif, lalu mencari dan melihat dialog yang mengandung nilai-nilai akhlak terpuji. Kedua, mereka mencatat tingkah laku tokoh, dialog, serta insiden dalam film sepadan dengan masalah yang dikaji, yakni signifikansi akhlak terpuji dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* ciptaan Asma Nadia. Ketiga, mencatatkan hasil analisis menjadi pembahasan.

Sumber data berasal dari dua bagian: (1) data primer, yang merupakan data yang dikumpulkan melalui pengukur atau pengutipan data dari pokok penelitian. (2) data marginal atau sekunder yang bermula dari substansi lain contohnya dari internet, dari jurnal dan substansi lainnya., tergolong juga berita di media massa dan artikel di internet yang mengakomodasi fakta tentang film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Dokumentasi (penyimpanan, pengolahan, akumulasi informasi pada film) dan observasi (pengamatan terhadap setiap sekanario dalam film) adalah teknik akumulasi data. Berdasarkan penelitian ini poin pokoknya ialah data yang ditemukan dari penelitian sebelumnya. Subjek penelitian ini ialah dari tokoh-tokoh dari film “*Surga Yang Tak Dirindukan*” yang melibatkan Arini, Prasetya serta Meirose. masalah yang akan diteliti disebut sebagai objek penelitian.[5]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis terkenal bernama Asma Nadia merupakan penulis Film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Alim Sudio adalah penulis skenario pada film ini, Alim Sudio berbicara tentang poligami di Indonesia dan bagaimana sisi baik dan buruknya. Selain itu, film yang dibintangi oleh Fedy Nuril dan Laudia Cynthia Bella ini menjadi film terbaik tahun 2015. Dalam film itu, dia disandingkan dengan pemeran pendukung yakni Raleen Shah. Pejumpaan antara Arini dan Pras bermula saat seorang anak kecil terjatuh dari sepedanya dan Pras serta teman-temannya membantu anak kecil tersebut. Kemudian anak kecil itu dibawa ke masjid untuk menemui Arini. Film ini dirilis pada 15 Juli 2015. MD Pictures dengan mudah mampu memikat perhatian 1.523.700 penonton. Ini adalah hasil kolaborasi aktor dan produser yang hebat. [6]

Tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, film juga berfungsi untuk mengutarakan banyak pesan yang berisi di dalamnya, film dapat juga diperuntukkan untuk media pendidikan dan informasi. Misalnya film ini, selain juga menjadi media intermezo dapat dijadikan juga untuk sarana pendidikan dan media pembelajaran. Dalam konteks keberadaan tujuan penelitian ini, maka tujuan utama pada penelitian ini ialah untuk mengetahui apa signifikansi akhlak terpuji dari film karya Asma Nadia yang tidak luput dari penciptaan. Penjelasan akhlak terpuji di surga yang tidak dirindukan adalah (1) adil, (2) pemaaf, (3) ridha, (4) tolong menolong. Dari empat nilai akhlak yang terpuji dalam film ini, ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Scene Berdasarkan Empat Nilai Akhlak Yang Terpuji dalam Film

SCENE	AKHLAK TERPUJI			
	Adil	Pemaaf	Ridha	Tolong menolong
Scene 66 Pras memutuskan untuk pergi ke pentas mendongeng bersama buah hati dari istri pertamanya, Nadia. Akan tetapi, di tengah perjalanan mendatangi pentas, peristiwa tak terduga terjadi. Dalam keadaan darurat, Prasetya harus pulang ke rumah istri keduanya dikarenakan Akbar anak dari Meirose sakit. Karena pernikahan Pras dan Meirose, Akbar berhak mendapatkan kasih sayang dari ayah tirinya, Pras	✓			

sanggup menunaikan hak tersebut dengan cara memberikan perawatan medis dan membawanya ke rumah sakit. Tidak lama kemudian, Pras yang bisa datang di panggung mendongeng di sekolah anaknya, Nadia, menampakkan bahwa dia bisa membagikan kasih sayang kepada buah hatinya dengan menampakkan diri dihadapan Nadia, hanya berjarak beberapa meter darinya, Nadia bisa melihat wujud ayahnya. Dengan senang Nadia melihat ayahnya datang ke pentasnya.				
Scene 80 Pras dan Arini berada di rumah sakit dalam situasi ini. Pras berusaha meminta maaf terhadap Arini lalu Arini memaafkan Pras walaupun kesetiaan yang telah dilanggarnya. Arini dapat memaafkan kesalahan Pras sebab ia mengerti sesungguhnya tiap individu memiliki sifat dhaif (lemah), artinya selalu melakukan kesalahan dan kelalaian atau kekhilafan. Hal itu membuat Arin sadar dan mengerti mengapa Pras memutuskan untuk berpoligami dan menikah dengan Meirose, sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Karena ayahnya juga melakukan poligami tanpa sepengetahuannya, Arini sangat bersikeras menentang poligami. Namun, Arini dengan mudah memahami situasi pada waktu itu.		✓		
Scene 82 Dalam skenario itu, Arini datang ke rumah Meirose serta berbincang dengan Meirose dan atas permintaan Pras untuk menjemput Akbar dan Meirose di rumah sakit. Mereka membicarakan tentang keluarga Meiros sebelum pergi ke rumah sakit. Meirose disarankan oleh Arini untuk memikirkan kehidupan mereka selanjutnya bagaimana dengan keluarga baru, yang meliputi Prasetya, Meirose, Nadia dan Akbar. "Itu semua terjadi Mei, sekarang mari kita pikirkan bagaimana kita akan melalui hidup kita kedepannya," kata Arini dalam percakapan. Arini memaafkan Meirose dan Prasetya "Akbar, Nadia". Duduk di sebelah Meirose, memegang tangannya dan memandangi matanya. menerima kehadiran Meirose yang sekarang menjadi istri kedua dari Prasetya serta Akbar anak dari Meirose. Arini yang berkedudukan sebagai istri pertama, lebih bijak mengambil keputusan. Karena Arini mampu mengendalikan amarahnya, mengorbankan seluruh perasaannya dan dapat memaafkan, situasi keluarga mereka yang awalnya kacau kini sedikit menjadi lebih baik.		✓		

Scene 39 Adegan ini menunjukkan karakter ridha yang dipunyai Meirose. Dialog mengungkapkan: "Dia cemburuan ya mas? Galak ya? Saya sangat siap kok untuk dimaki-maki." Hal itu memperlihatkan bahwa Meirose sangat siap dan pasrah untuk dimaki-maki saat Arini mengerti pernikahannya. Sebenarnya hal itu menunjukkan bahwa Mei akan mempertanggung jawabkan semua resiko yang ada dalam perkawinannya dengan Prasetya. Dia dengan rela menerima cemoohan sebagai balasan dan hukuman dari apa yang telah mereka sembunyikan. Keadaan ini dipandang Meirose sebagai ujian dari Tuhan. "Jangan suudzon, kamu nggak kenal Arini," kata Pras menepis pemikiran Meirone. Ini adalah wejangan untuk menghindari penilaian diri sendiri tentang hal-hal yang tidak pasti. Untuk menghilangkan semua kecemasan, cobalah untuk tetap bersikap khusnudzon kepada siapapun.			✓	
Scene 31 Adegan ini memperlihatkan cuplikan dimana Prasetya berjanji akan menikahi Meirose segera setelah Meirose ingin menyudahi usahanya untuk bunuh diri. Tidak lama Meirose mengikuti ucapan Prasetya dan Pras kemudian menikah dengan Meirose. Akhirnya Pras resmi berpoligami.				✓
Scene 68 Kemudian di scene 68, Arini menelpon Prasetya untuk memberi nasehat bagaimana tentang cara mengasuh Akbar yang tengah mengalami sakit. Janji Prasetya untuk datang ke panggung mendongeng Nadia pun dikesampingkan oleh Arini. Arini menduga Akbar hanya masuk angin biasa dan ia menyarankan agar Akbar dioleskan minyak angin. Ia pun rela saat Pras tak bisa datang dan Arini yang nantinya menjelaskan pada Nadia. Ekspresi Arini yang juga khawatir dengan kondisi Akbar terlihat dari keningnya yang berkerut saat menasihati Prasetya dan Meirose . mereka yang awalnya panik dengan akbar berubah jadi tenang setelah melakukan saran dari Arini.				✓

Berdasarkan tabel di atas, Dalam film Surga yang Tak Dirindukan terbitan Asma Nadia, terdapat empat contoh sikap yang merepresentasikan beberapa akhlak terpuji. Pertama, sikap adil. Kedua, sikap pemaaf. Ketiga, sikap ridho. Keempat, sikap tolong menolong.

Film terlaris tahun 2015 ini berkisah mengenai Arini yang selalu merasakan bahwa pernikahan yang dijalani bersama Prasetya ialah pernikahan dan rumahtangga idaman yang diinginkan semua orang. Dengan seorang putri yang bernama Nadia, mereka hidup dengan

bahagia. Dalam rumah tangga mereka yang mereka bangun mereka tampak selalu saling mencintai satu sama lain. Meski Arini tidak lagi menekuni kariernya sebagai seorang penulis, ia dengan senang hati mengabdikan diri menjadi istri dan ibu yang baik terhadap keluarganya. Sementara Sita sahabatnya mengkhawatirkan perselingkuhan dan poligami suami Arini. Karena kepercayaannya terhadap suaminya sendiri yang meyakini Pras suami yang setia, tidak akan pernah melakukan pengkhianatan, Arini bersikap tetap tenang.[7]

Tapi takdir berkata lain waktu ada seorang wanita bernama Meirose yang mengalami kecelakaan mobil di depannya yang kemudian ditolong oleh Prasetya. Ternyata secara sengaja Meirose mencelakai dirinya disebabkan frustrasi. Pria yang berjanji akan menikahnya ternyata baru saja mengkhianatnya padahal di dalam perutnya ada janin berumur 7 bulan. Meirose dapat diselamatkan tetapi mengalami koma. Sedangkan telah lahir putranya Akbar dengan aman dan selamat. Dengan berat hati Pras tidak mungkin menelantarkan anak dan ibunya yang hidup seorang diri. Meirose berangsur-angsur pulih, di luar perkiraan. Meirose lagi-lagi melangsungkan upaya bunuh diri dengan memanjat ke atap gedung rumah sakit dalam keadaan persiapan untuk melompat. Meirose merasa tidak ada lagi pria yang baik didunia ini. Untungnya, Pras menyelamatkan Meirose. Pras yang tak sampai hati pada Meirose, sebab dia tak ingin menyaksikan lagi orang mati seperti ibunya dengan cara bunuh diri. Meirose dibantu oleh Prasetya dengan berjanji hendak menikahnya dan menegaskan bahwasanya Pras tak akan bergurau untuk membantunya. Mereka di rumah sakit melangsungkan pernikahan dan dua kalimat syahadat diutarakan oleh Meirose. Tak heran, desus pernikahan Meirose dengan Pras sangat bahagia setelah pernikahan itu. Maka Pras telah resmi berpoligami. Singkat cerita, fakta poligami Pras telah tercium Arini. kehidupan pernikahan yang terkenal ideal segera runtuh. Arini tersungkur dalam mimpi terburuknya.[8]

Banyak adegan dalam film ini yang memuat pesan akhlak yang terpuji. Dengan adanya latar belakang diatas, aspek naratif film ini hendaklah ditelaah lebih jauh untuk memahami pesan seperti apa yang sebenarnya ditransmisikan. Sebuah film Surga Yang Tak Dirindukan dengan nilai religi yang unggul, utamanya soal akhlak. Film ini berbicara tentang kebenaran sosial, cerita nyata yang terbentuk di khalayak masyarakat, juda film ini mengantarkan nilai-nilai keadilan, pemaaf, ridha, serta tolong menolong. Menarik bagi peneliti dengan adanya latar belakang tersebut, untuk mempelajari lebih analitis mengenai akhlak yang terpuji dari film Surga Yang Tak Dirindukan.

1. Pembahasan nilai akhlak terpuji
 - a. Adil
(Scene 66)

Adil merupakan seseorang yang mengikuti norma hukum yang berlaku: hukum agama, hukum positif (hukum nasional) serta hukum sosial. Dalam adegan ini, Pras kebingungan memilih antara akbar atau putrinya sendiri. dikarenakan Akbar sakit, Pras langsung menjemput dan membawanya ke rumah sakit. Kemudian Pras memerintah Meirose untuk menyiapkan baju untuk Akbar ke rumah sakit, namun adanya pengalaman serta bantuan dari Arini, Meirose disarankan oleh Arini agar mengoleskan Akbar dengan minyak kayu putih karena pandangan Arini, Akbar hanya mengalami gejala masuk angin.

makna dari skenario ini ialah suami merasa bertanggung jawab atas keluarganya. Melihat tanggung jawab dari seorang Prasetya atas kesehatan anak dari Meirose yang faktanya bukan darah dagingnya sendiri, sebagai suami Meirose ia tetap menjalankan kewajibannya dan juga berjanji dengan adil untuk mengikuti pentas dongeng Nadia. Jarang seorang suami selalu bersikap adil dalam kehidupan modern saat ini. Di sini dia memenuhi tugasnya untuk selalu menjaga keluarganya. Banyak orang beranggapan bahwa poligami tidak dapat memperlakukan

kedua istri dan anak-anaknya secara adil. Padahal, ada beberapa individu yang selalu berusaha memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya.

Ketika seorang suami berpoligami, masalah utama yang melandasi kandasnya rumah tangga adalah keadilan seorang suami dan perasaan dan ketidakrelaan seorang istri jika cintanya harus dibagi dengan orang lain. Keadilan dalam rumah tangga tidak tergantung pada seberapa cinta suami terhadap istrinya, karena suami berpoligami biasanya akan memperlakukan istrinya dengan lebih mulia daripada pasangannya yang lain. Apakah laki-laki dapat mencintai dua wanita sekaligus sehingga mereka menerima perawatan dan perhatian yang sama? Menurut keadilan berpoligami, suami diharuskan untuk menjaga keadilan semaksimal mungkin di antara istri mereka, bahkan jika hal itu tidak mungkin dicapai. Mereka juga harus berusaha bersikap adil sebanyak mungkin untuk menghindari mengabaikan istri mereka.

Selain itu, Islam menganjurkan untuk tidak meninggalkan istri-istri yang telah dinikahi. agama islam memerintahkan Anda untuk memperbaiki akhlak istri-istri Anda dan memperlakukan mereka dengan baik. Dalam melakukan poligami, sikap adil terhadap istri tentu sangatlah penting. Tidak boleh bersikap condong dan lebih perhatian kepada istri yang paling disayangi dan dicintainya ialah salah satu hal yang harus dilakukan seorang suami dalam berpoligami. Meskipun Pras sangat mencintai Arini, dia harus adil terhadap kedua istrinya yakni Arini dan Meirose karena itu termasuk resiko Pras karena telah memilih untuk berpoligami.

Adil yang dimaksud adalah masalah yang berhubungan baik berupa material maupun non-material. Hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan lahir, pemberian berupa nafkah dan pembagian berupa waktu merupakan beberapa contoh dari masalah material, sedangkan pemberian berupa cinta serta kasih sayang adalah contoh dari non-material. [4]

Tuntutan untuk memenuhi standar keadilan dalam hal ini terdiri dari:

1. Setiap istri berhak mendapatkan persamaan hak sebagaimana kapasitasnya
2. Niat baik yang dibarengi dengan amal atau perbuatan yang shaleh
- b. Pemaaf

(Scene 80 & 82)

Dalam skenario ini, Arini menemani Pras yang berada dirumah sakit untuk menunjukkan bahwa dia telah memaafkan kesalahan Pras yang telah mempoligaminya, akan tetapi tetap saja didalam hati kecilnya masih belum menerima oleh apa yang telah dilakukan oleh Pras . Karena bagaimanapun dan dalam keadaan apapun sebagai seorang istri, Arini berkewajiban untuk merawat suaminya.

Dalam skenario selanjutnya, Arini dengan Meirose saling berbincang. Atas permintaan Prasetya, tujuan arini menghampiri rumah Meirose ialah untuk menjemput anaknya Meirose (Akbar) serta Meirose ke rumah sakit., mereka berbincang mengenai keluarga dari Meirose sebelum berangkat menuju rumah sakit. Meirose diberi nasehat oleh Arini agar mempertimbangkan bagaimana kehidupan mereka selanjutnya (Pras, Meirose, Nadia, dan Akbar) yang kini terjalin sebagai keluarga. Ini semua terlanjur terjadi Mei. Saat ini seharusnya kita pikirkan adalah bagaimana kita semua melalui hidup kita di masa depan," kata Arini dalam percakapan.

Arini memaafkan Meirose dan Prasetya dengan duduk di dekat Meirose, memegang tangannya, dan menatap matanya, Arini telah memperkenalkan keberadaan anggota keluarga barunya yakni Meirose menjadi istri kedua dari suaminya yaitu Prasetya dan juga Akbar anak dari Meirose. Dalam situasi ini Arini tentunya lebih bijak dalam menghasilkan keputusan sebagai istri pertama. Kondisi keluarga mereka menjadi lebih baik karena ketangguhan seorang Arini yang dengan sabarnya untuk mengorbankan perasaannya, serta meluaskan hatinya untuk memberi maaf.

Ikhlaskan untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa ada rasa kebencian dan terbesit niat untuk balas dendam ialah ciri-ciri orang pemaaf. Tatkala seseorang memaafkan, maka hendaknya

kita yang menjadi seorang hamba yakin bahwa Allah akan mengangkat derajat kemuliaan kita. Tentunya ini semua membutuhkan keyakinan, tentang bagaimana caranya Allah melakukan, maka itu semua menjadi rahasia-Nya. Intinya, seseorang harus ikhlas dalam melakukan semuanya semata-mata karena Allah SWT.[9]

c. Ridha

(Scene 39)

Menurut bahasa, "ridha" berarti suka hati menerima kenyataan, dan "ridha" berarti "menerima hukum Allah dan semua pemberian-Nya dengan hati yang ikhlas. disaat menerima cobaan-cobaan yang diberikan oleh Allah, yang tentunya telah diatur oleh-Nya sendiri. Karena itu, sebagai manusia biasa, kita harus taat kepada hukum Allah dan menghindari larangan-Nya penuh rasa dengan kesabaran dan keikhlasan.

Adegan ini menunjukkan karakter ridha yang dimiliki Meirose. Dialog mengungkapkan: "Dia cemburuan ya mas? Galak ya? Saya sangat siap kok untuk dimaki-maki." Hal itu memperlihatkan bahwa Meirose sangat siap dan pasrah untuk dimaki-maki saat Arini mengerti pernikahannya. Sebenarnya hal itu menunjukkan bahwa Mei akan mempertanggung jawabkan semua resiko yang ada dalam perkawinannya dengan Prasetya. Dia dengan rela menerima cemoohan sebagai balasan dan hukuman dari apa yang telah mereka sembunyikan. Keadaan ini dipandang Meirose sebagai ujian dari Tuhan. "Jangan suudzon, kamu nggak kenal Arini," kata Pras menepis pemikiran Meirone. Ini adalah wejangan untuk menghindari penilaian diri sendiri tentang hal-hal yang tidak pasti. Untuk menghilangkan semua kecemasan, cobalah untuk tetap bersikap khusnudzon kepada siapapun.

Kehadiran Meirose dalam keluarga Prasetya dan Arini memang tidak terlepas oleh intervensi dari Allah. Ketetapan yang menjembatani pertemuan Prasetya dengan Meirose saat Prasetya yang menyaksikan Meirose kecelakaan dan hendak menolongnya lalu menikahinya. Tanpa adanya perancangan pernikahan mereka terlaksana. Dalam adegan sikap Meirose yang terlihat ini adalah semacam kerelaan untuk menerima takdir seluas-luasnya dan konsekuensi dari perbuatannya. Sikap meirose tersebut merupakan keridhaannya atas takdir atau keputusan Allah.

d. Tolong menolong.[10]

(Scene 31 & scene 68)

Scene 31 menampilkan adegan dimana Prasetya berjanji akan menikahi Meirose segera setelah Meirose menghentikan percobaan untuk bunuh dirinya di rumah sakit. Akhirnya Meirose menuruti perkataan Prasetya dan Pras menikah dengan Meirose saat itu dan Pras resmi berpoligami. Sikapnya membantu mereka yang sangat memerlukan bantuan terlihat saat Pras memutuskan menikah dengan Meirose demi menyelamatkan nyawa seorang wanita yang tidak dikenalnya. Tak terlalu peduli memikirkan bagaimana perasaan seorang Arini Pras memutuskan untuk menikahi Meirose, bagaimana urusan rumah tangganya nanti, bahkan kepada Arini ia tak meminta izin terlebih dahulu sebagai istri pertamanya. Pras sepakat untuk menikahi Meirose, percaya bahwa menyelamatkan nyawa orang asing akan mengubahnya menjadi lebih baik. Pras melakukan itu karena tak ingin Meirose salah dalam mengambil keputusan dengan cara bunuh diri. Juga, dia tak ingin mengulang historinya yang Prasetya alami dulu pada saat dia menyaksikan didepan matanya ibunya bunuh diri. Keberadaan seorang Akbar pula menegaskan landasan Pras untuk membantu Meirose, Pras tidak ingin bayi itu menjadi yatim piatu seperti dirinya.[11]

Kemudian di scene 68, Arini menelpon Prasetya untuk memberi nasehat bagaimana tentang cara mengasuh Akbar yang tengah mengalami sakit. Janji Prasetya untuk datang ke panggung mendongeng Nadia pun dikesampingkan oleh Arini. Arini menduga Akbar hanya masuk angin biasa dan ia menyarankan agar Akbar dioleskan minyak angin. Ia pun rela saat Pras

tak bisa datang dan Arini yang nantinya menjelaskan pada Nadia. Ekspresi Arini yang juga khawatir dengan kondisi Akbar terlihat dari keningnya yang berkerut saat menasihati Prasetya dan Meirose . mereka yang awalnya panik dengan akbar , kemudian keadaan berubah tenang setelah mereka mengikuti saran Arini.

Selain dari raut wajahnya, juga terdengar dari suaranya yang halus dan lembut waktu dirinya menelepon Pras, hal itu menampakkan kesungguhan Arini untuk menolong Prasetya dan Meirose dalam mengasuh Akbar. Kedudukan Arini sebagai istri pertama Pras, sanggup mengendalikan emosi dan kebenciannya sampai-sampai bisa meredakan keresahan Prasetya dan Meirose. Ia pun sampai tak menghiraukan janji Prasetya ayah Nadia untuk hadir ke panggung mendongeng buah hati mereka. Arini dengan baik mengizinkan suaminya untuk tetap bersama Meirose agar tetap mengasuh Akbar dan berinisiatif untuk mengutarakan sendiri ke Nadia tentang alasan mengapa ayahnya sendiri yang tidak hadir. Sifat welas asihnya Arini bersumber dari . Rasa empati. Perasaan ini otomatis membuat Arini ingin membantu. Meski sudah menjadi istri kedua Pras, Meirose tetap memberikan nasihat kepada Pras agar tetap datang ke pentas mendongeng Nadia.

Untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah. Apalagi dalam keluarga poligami, cinta tulus dalam hati sangatlah penting didalamnya. Rasa cinta di hati dapat menciptakan sikap tolong menolong. Kehidupan rumah tangga lebih nyaman dan menghindari konflik dan pertengkaran antar anggota keluarga dengan adanya sikap ini. membantu dan memfasilitasi orang lain merupakan dasar dari tolong menolong. Membantu orang yang membutuhkan lebih banyak bantuan tidak mempengaruhi kategori orang tertentu maupun usia. Kredibilitas seseorang dalam membantu sesama bisa dilihat tanpa adanya pengamatan oleh penolong disaat memutuskan sesatu. Hal itu dapat melenyapkan sifat-sifat buruk semacam keegoisan, keserakahan serta individualisme dan dapat mengembangkan beberapa sifat mulia semacam kepedulian, belas kasihan, dan kemurahan hati. Keadaan itu menciptakan persaudaraan yang kuat. Tolong menolong adalah sifat sukarela membantu atau menolong orang lain, baik itu dengan materi atau tenaga. Sebagai “makhluk sosial”, untuk mengembangkan sifat sama-sama membutuhkan, memiliki, dan kebersamaan maka manusia pastinya membutuhkan bantuan satu sama lain. Kita harus percaya bahwa jika kita ikhlas dan senang membantu orang lain, maka Allah pasti akan membantu kita. Seseorang pasti akan merasa nyaman dan tenang setelah menunjukkan sikap tolong menolong kepada orang yang mendapatkan dan orang yang menolong.[12]

Prasetya tidak berpikir panjang soal keputusan menikah dengan Meirose karena keadaan yang darurat dan harus dilakukan dengan tergesa-gesa. mengutamakan dan memihak orang lain yang mengharapkan lebih banyak bantuan adalah tanda sikap menolong yang tulus. Sebagaimana firman Allah pada surat Al-Hasyr ayat 9, yang bermakna: “Dan mereka lebih mengutamakan (muhajir) dibanding diri mereka sendiri, walaupun mereka dalam keadaan kesulitan.” Dapat dipahami dari ayat ini bahwasanya mereka lebih mengenyampingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan orang yang susah. Dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan ini seperti halnya meningkatkan rasa empati, perhatian kepada sesama dan kemurahan hati.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan diatas, film bergenre keluarga nuansa religi mengandung beberapa signifikansi akhlak terpuji yang ingin disampaikan oleh Asma Nadia kepada para penonton. Tidak hanya berfungsi untuk menghibur, namun kaya akan pesan dan moral yang ditemukan didalamnya. Berikut beberapa signifikansi akhlak terpuji yang ditemukan dalam beberapa adegan dalam film, yaitu: (1) Adil dapat ditemukan oleh peneliti dalam dua

scene. Pertama saat Prasetya ke rumah Meirose untuk merawat Akbar yang tengah sakit. Kedua, ketika Prasetya menghadiri pentas mendongeng yang diikuti Nadia. Adegan ini menampakkan keadilan dalam memenuhi hak-hak anggota keluarganya, (2) Pemaaf ditemukan dalam dua scene. Pertama, ketika Arini memaafkan atas kesalahan yang dilakukan oleh Prasetya. Kedua, pada saat Meirose dan Akbar dijemput Arini untuk pergi ke rumah sakit. Adegan ini mencantumkan pesan agar memaafkan kesalahan orang lain demi terwujudnya keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah, (3) Ridha tercantum dalam satu scene, yakni saat Meirose mengutarakan rela memperoleh konsekuensi jikalau Arini menyadari pernikahannya dengan suaminya Prasetya. Sikap rela untuk menerima konsekuensi merupakan bentuk ke-ridha-an Meirose akan ketentuan Allah, (4) Tolong menolong dibuktikan pada dua scene. Yang pertama saat Prasetya yang membantu Meirose waktu hendak bunuh diri dengan cara menikahnya waktu itu juga. Kedua pada waktu Arini memberi saran ke Meirose dan Prasetya bagaimana cara mengasuh Akbar yang tengah mengalami sakit. Scene ini menyiratkan untuk tolong menolong kepada siapapun yang lebih membutuhkan. Maka peneliti menyarankan bahwasanya (1) Diharapkan perfilman sanggup menyajikan film yang berkualitas serta diharapkan memiliki unsur pesan pada tiap-tiap cerita maka dari itu para penonton dapat mendalami dan memperoleh acuan positif usai menyaksikan film. (2) Untuk peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat membuat referensi dan rujukan untuk meneliti permasalahan yang serupa, agar hasil yang diperoleh lebih kredibel, (3) Untuk penikmat film tanah air, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengkajian dalam menggali dan menguasai pengetahuan serta kesukacitaan saat menyaksikan film.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Musyafak, “*Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam*,” *Islam. Rev. J. Ris. dan Kaji. Keislam.*, vol. 2, no. 2, pp. 327–338, 2013, [Online]. Available: <http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/59>.
- [2] Alamsyah, “Perspektif dakwah melalui film,” *J. dakwah Tabligh*, vol. 13, no. dakwah, pp. 197–211, 2012, [Online]. Available: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/304>.
- [3] M. INDONESIA, “Pesan Moral Islami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Rolan Barthes),” *Digilibadmin.Unismuh.Ac.Id*, 2022, [Online]. Available: https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/32199-Full_Text.pdf.
- [4] A. Syukur, U. Islam, and N. Syarif, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat,” *Misykat al-Anwar J. Kaji. Islam dan Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 143–164, 2020, doi: 10.24853/ma.3.
- [5] B. A. B. Iii and M. Penelitian, “Wardi Bachtiar, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah , (Jakarta: Logos, 1997), hal. 1. 48,” pp. 48–55, 1997.
- [6] M. P. Salifa and S. Agustina, “Analisis Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 Sebagai Self Help Biblioterapi,” *JPUA J. Perpust. Univ. Airlangga Media Inf. dan Komun. Kepustakawanan*, vol. 11, no. 1, p. 51, 2021, doi: 10.20473/jpu.v11i1.2021.51-64.
- [7] D. Nasukoh, *Penyampaian Pesan Komunikasi Dakwah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 2019.
- [8] D. R. Wulandari, “Feminisme Pada Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia,” *Edu-Kata*, vol. 7, no. 1, pp. 77–82, 2021, doi: 10.52166/kata.v6i1.1772.
- [9] Hajriansyah, “Akhlak Terpuji Dan Yang Tercela,” *E-Journal.Iain-Palangkaraya.Ac.Id*, vol. 1, no. 1, pp. 17–26, 2017, [Online]. Available: <https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali>.
- [10] I. Suryani and W. Sakban, “Aplikasi akhlak manusia terhadap dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 1, pp. 97–104, 2022, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2832>.

- [11] J. Nazhruna, "Akhlak Terpuji Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Dalam Tantangan Multikultural," vol. 2, no. 2, pp. 47–58, 2019, [Online]. Available: <https://osf.io/preprints/hjgts/%0Ahttps://osf.io/hjgts/download>.
- [12] Nudyansyah, "Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character," *Stud. Teknol.*, p. 29, 2018, [Online]. Available: <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jpm/article/download/724/723>.